

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia yaitu sebuah negara yang sedang mendorong untuk mencapai visi menuju Indonesia emas 2045 dalam 100 tahun kemerdekaannya. Dalam hal ini diperlukan pembangunan di semua bidang khususnya ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi ialah meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dalam mewujudkan visi Indonesia yang inklusif, berkelanjutan, dan beradilan. Pada saat ini pembangunan ekonomi mengalami banyak tantangan yang menimbulkan terhambatnya tujuan pembangunan ekonomi nasional dan berdampak terhadap pendapatan masyarakat. Rangkaian usaha pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan melalui distribusi pendapatan masyarakat yang merata.

Peningkatan pendapatan dapat dicapai melalui badan usaha untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berhasil dalam menunjang kemakmuran dan kesejahteraan anggotanya. Terdapat 3 badan usaha di Indonesia diantaranya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi yang memiliki tugas serta memberikan dampak signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi. Selain itu, pemerintah berharap ketiga badan usaha tersebut dapat berkembang menjadi komponen yang saling mendukung dan bekerjasama dalam sistem perekonomian Indonesia. .

Landasan pelaksanaan pembangunan ekonomi sebagaimana dinyatakan dalam UUD, 1945 pasal 33 (1) yang berbunyi: "Perekonomian disusun sebagai

usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.” Pasal tersebut sesuai dengan nilai-nilai koperasi yang mempunyai tugas dan peran dalam pembangunan ekonomi yang menerapkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Koperasi sebagai badan usaha bersama yang didasarkan dari tujuan bersama, kebutuhan bersama, dan dimiliki, serta dimanfaatkan bersama.

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan badan usaha lain, koperasi memiliki tujuan mensejahterakan anggota dan masyarakat dalam praktiknya. Pada dasarnya koperasi tidak hanya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya akan tetapi lebih mengutamakan pelayanan terhadap anggota. Oleh karena itu, koperasi perlu mengembangkan usaha dengan menyesuaikan kebutuhan dan kepentingan para anggotanya sehingga dapat mendorong anggota tetap aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan koperasi baik sebagai pemilik (*owner*) maupun sebagai pengguna (*user*) atau sering disebut dengan identitas ganda (*dual identity*) dalam memberikan pelayanan yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan tujuan yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia, 1992 No.25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945”.

Dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan anggotanya, dengan melakukan kegiatan usaha

koperasi yang sesuai dengan kebutuhan anggota serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, koperasi dapat membantu pembangunan ekonomi nasional dalam mencapai masyarakat yang lebih sejahtera.

Berdasarkan laporan Kementerian Koperasi Republik Indonesia, pada tahun 2024 jumlah koperasi aktif di Indonesia mencapai 129.954 unit, yang menunjukkan bahwa koperasi masih menjadi bagian penting dalam perekonomian nasional. Salah satu jenis koperasi yang ikut serta dalam mendukung dan memperkuat ekonomi ialah koperasi produsen. Dalam laporan Kementerian Koperasi Republik Indonesia tahun 2024 koperasi produsen ialah kedua koperasi terbanyak di Indonesia sebanyak 28.224 unit. Jumlah ini menunjukkan bahwa koperasi produsen memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup besar dalam sektor produksi, khususnya di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan.

Menurut Permenkop UKM RI No 9 2018 Tentang Penyelenggaraan dan Pembinaan Perkoperasian, 2018 Bab 1 Pasal 1 ayat 36 tentang penyelenggaraan dan pembinaan perkoperasian, menyatakan bahwa: “Koperasi Produsen adalah koperasi yang menjalankan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan Anggota kepada Anggota dan masyarakat”.

Salah satu bentuk koperasi produsen aktif dan berkembang di Provinsi Jawa Barat adalah Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan yang beralamat di Jl. Raya Pangalengan No. 340, Kec. Pangalengan, Kab. Bandung, Jawa Barat. Anggota KPBS Pangalengan merupakan peternak di sekitar daerah Bandung Selatan khususnya Pangalengan dengan jumlah anggota aktif mencapai 2.036 orang pertahun buku 2024. Produk utama KPBS Pangalengan ialah susu yang

perlu diperhatikan dalam pengelolaannya, maka dalam memenuhi kebutuhan para anggotanya KPBS Pangalengan menyediakan unit usaha yaitu:

1. Unit Produksi dan Penyuluhan
2. Unit Pengelolaan Pakan
3. Unit Hijauan Makanan Ternak
4. Unit Barang Pakan
5. Unit Pelayanan Kesehatan Hewan
6. Unit KPBS Farm
7. Unit Usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bandung Kidul
8. Unit Usaha PT. Susu KPBS Pangalengan (PT. SKP)
9. Unit Usaha PT. Keluarga Pangalengan Bersama Sejahtera Asyisyifa (PT. KPBSA)

Dari semua unit usaha KPBS Pangalengan diharapkan dapat mencapai tujuan koperasi yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota dengan menyediakan kebutuhan bersama sehingga memperoleh manfaat ekonomi. Melalui KPBS Pangalengan anggota dapat menyetorkan hasil ternaknya dengan harga yang lebih tinggi dan stabil sekitar Rp 7.000/liter dibandingkan harga pemborong atau pengepul sekitar Rp 5.000/liter, serta harga beli anggota pada koperasi yang lebih terjangkau. Selisih harga jual dan harga beli tersebut anggota memperoleh manfaat ekonomi langsung yang mendorong peningkatan volume penjualan dan berdampak pada peningkatan partisipasi anggota.

Peningkatan volume penjualan dari setiap unit usaha yang disediakan koperasi maka akan meningkatkan profitabilitas sehingga koperasi dapat

memberikan manfaat ekonomi tidak langsung berupa pembagian sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh anggota pada akhir periode laporan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas. Sisa Hasil Usaha (SHU) tersebut berasal dari hasil perolehan profitabilitas koperasi selama satu tahun buku yang dibagikan secara adil berdasarkan besarnya jasa masing-masing anggota dan mencerminkan keberhasilan koperasi dalam mengelola aset secara efektif dan mengendalikan biaya secara efisien untuk menunjang keberlangsungan usaha.

Hal ini sejalan dengan Nurhayat & Dewi, (2021) “Indikator analisis keberhasilan koperasi dari sisi ekonomi rumah tangga anggota sebagai pemilik dan pengguna melalui Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL) yang dihitung dari SHU bagian anggota yang diterima anggota pada setiap akhir tahun buku koperasi”. Dengan demikian, koperasi perlu memastikan perolehan laba yang optimal dalam setiap periodenya dengan tujuan untuk meningkatkan manfaat ekonomi tidak langsung bagi anggota dan keberlangsungan usaha koperasi.

Tingkat profitabilitas untuk mengetahui seberapa optimal koperasi dalam menggunakan aset dan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan sisa hasil usaha (SHU) bersih selama periode tertentu. Menurut Sugiyanto, (2024) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan koperasi dalam mengelola aset dan modal yang dimilikinya dari pelayanan dalam menghasilkan SHU bersih. Salah satu alat ukur utama profitabilitas tercermin dalam nilai *Return on Assets* yang menggambarkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari dari setiap rupiah aset yang dimiliki.

Menurut Sugiyanto, (2024) *Return on assets* ialah perbandingan antara Sisa Hasil Usaha (SHU) bersih dengan aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Artinya semakin besar jumlah aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha, maka akan berdampak positif pada laba yang diperoleh koperasi. Namun, besar kecilnya aset yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha tidak akan memperoleh laba yang optimal tanpa dikelola secara efektif dan efisien agar meningkatkan manajemen koperasi sehingga memperkuat posisi koperasi dalam memberikan pelayanan usaha yang lebih baik dan mendorong pendapatan.

Return on Assets (ROA) juga dapat digunakan untuk menjadi dasar memperbaiki manajemen aset dan strategi pengelolaan usaha. Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi, *Return on assets* digunakan sebagai rasio untuk mengukur tingkat kesehatan dalam memperoleh profitabilitas koperasi dari aset yang dimilikinya, berikut klasifikasi standar *Return On Assets*;

Tabel 1. 1
Standar Rasio Produktivitas Koperasi

Komponen	Standar	Kriteria
<i>Return On Assets</i>	> 10%	Sangat Baik
	7% s/d < 10%	Baik
	3% s/d < 7%	Cukup Baik
	1% s/d < 3%	Kurang Baik
	< 1%	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/m.KUKM/2006 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Berprestasi/Koperasi award.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dengan *Return on Assets*, koperasi dapat menilai seberapa produktif aset-asetnya digunakan dalam mendukung kegiatan usaha dan seberapa optimal pendapatan yang diperoleh untuk menutupi biaya operasionalnya. Jika nilai *Return on Assets* yang rendah, maka bertanda bahwa aset belum dimanfaatkan secara maksimal dan perlu dilakukan perbaikan dalam pengelolaannya. Selain itu, *Return on Assets* juga membantu koperasi untuk mengetahui komponen mana yang memerlukan perhatian manajerial, seperti pengelolaan piutang, pengelolaan modal kerja, pengendalian biaya operasional, ataupun peningkatan produktivitas aset agar menghasilkan pendapatan yang optimal.

Oleh karena itu, *Return on Assets* dapat membantu manajemen koperasi dalam meningkatkan kinerja keuangan dalam memperoleh hasil yang optimal dari setiap rupiah aset yang dimiliki untuk menciptakan nilai koperasi yang menunjukkan peluang besar di waktu yang akan datang dengan tujuan menghasilkan manfaat ekonomi yang maksimal bagi seluruh anggotanya. Adapun komponen *Return on Assets* terdiri dari Sisa Hasil Usaha bersih dan total aset. Dimana, SHU bersih berasal dari biaya yang dikorbankan untuk menunjang kegiatan usaha dalam menghasilkan pendapatan yang optimal. Kemudian total aset berasal dari aset lancar, aset jangka panjang, aset tetap, dan aset lainnya yang dimiliki koperasi. Berikut perkembangan total aset, SHU bersih, dan *Return On Assets* Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan tahun 2015 – 2024;

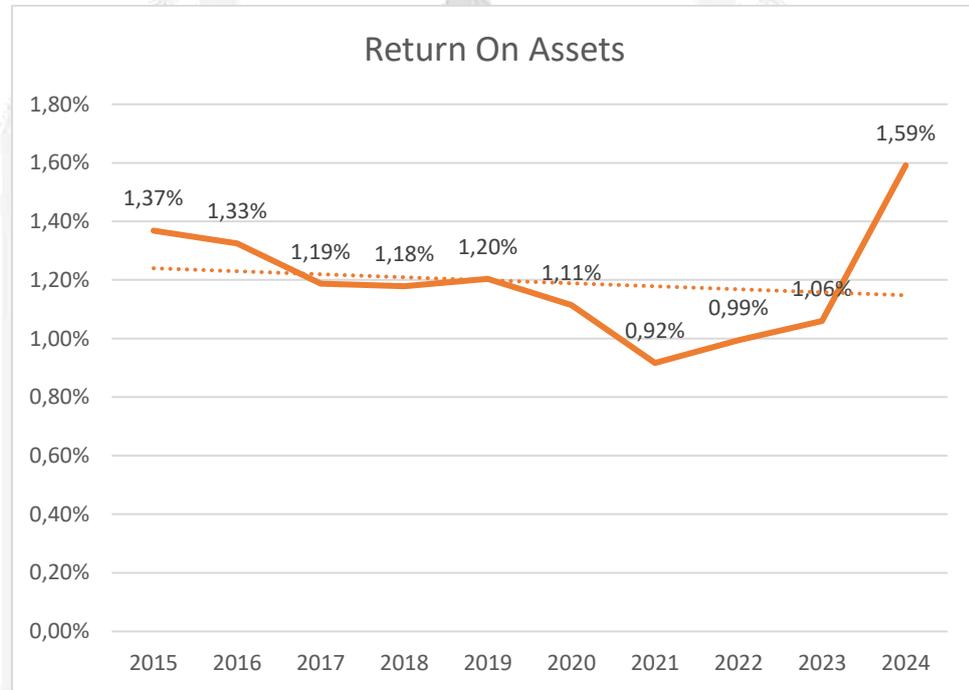
Tabel 1. 2
Perkembangan Total Aktiva, SHU Bersih, & Return On Asset Koperasi
Peternakan Bandung Selatan Pangalengan Periode 2015-2024

Tahun	Total Aktiva	N/T (%)	SHU Bersih (Rp)	N/T (%)	ROA (%)
2015	92.499.350.412,18	-	1.265.977.984,41		1,37
2016	103.964.745.559,69	12,40	1.377.718.687,60	8,83	1,33
2017	130.081.812.069,37	25,12	1.544.575.967,78	12,11	1,19
2018	136.307.627.597,81	4,79	1.606.073.952,29	3,98	1,18
2019	146.606.930.960,80	7,56	1.825.698.678,24	9,87	1,20
2020	163.892.150.425,56	11,79	1.825.698.678,24	3,46	1,11
2021	175.070.851.438,59	6,82	1.604.891.988,04	(12,09)	0,92
2022	174.390.342.913,87	(0,39)	1.733.622.196,33	8,02	0,99
2023	173.574.300.913,91	(0,47)	1.839.790.076,79	6,12	1,06
2024	157.384.381.353,94	(9,33)	2.504.544.047,43	36,13	1,59

Sumber : Laporan RAT KPBS Pangalengan Tahun buku 2015 – 2024

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa *Return on Assets* KPBS Pangalengan pada tahun 2015 sebesar 1,37% yang berarti setiap Rp 1,00 aset menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0.0137 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 1,06% yang berarti setiap Rp 1,00 aset menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,016. Pada tahun 2024 mengalami perbaikan sebesar 1,59% yang berarti setiap Rp 1,00 aset menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,0159. Hal ini menunjukkan bahwa KPBS Pangalengan memperbaiki pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan, meskipun setiap peningkatan dan penurunan total aset tidak dimbangi dengan nilai *Return on Assets*. Kondisi tersebut tercermin dari grafik perkembangan *Return on Assets* KPBS Pangalengan tahun 2015 – 2024 yang menunjukkan tren penurunan secara keseluruhan sehingga diperlukan peningkatan

efektivitas penggunaan aset dan efisiensi operasional agar menjaga keberlangsungan usaha koperasi dalam jangka panjang.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Return On Assets

Sumber : Laporan RAT KPBS Pangalengan tahun buku 2015 – 2024

Apabila mengacu standar peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006, maka dapat diketahui bahwa nilai *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh KPBS Pangalengan tahun 2015 – 2024 masih tergolong kecil yang berarti koperasi belum mampu mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan SHU bersih. Rendahnya nilai *Return On Assets* (ROA) ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya efektivitas penggunaan aset yang belum optimal karena adanya sejumlah aset koperasi yang belum dimanfaatkan secara produktif dalam mendorong optimal. Selain itu, efisiensi operasional juga menjadi faktor dalam memperoleh SHU bersih karena pengelolaan biaya usaha yang belum dikendalikan dengan maksimal

sehingga dapat mengurangi margin keuntungan yang diperoleh koperasi. Maka, setiap peningkatan efektivitas penggunaan aset dan efisiensi operasional dapat meningkatkan *Return on Asset* agar sesuai dengan standar kinerja koperasi.

Menurut Bambang, (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan tingkat tinggi dan rendahnya nilai *Return on Assets* meliputi efektivitas penggunaan aset yang diukur melalui *Turnover of operating assets ratio* dan *Net Profit Margin*. Efektivitas Penggunaan aset mencerminkan seberapa cepat koperasi dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya dalam menunjang kegiatan usaha untuk mendorong pendapatan yang optimal sehingga dapat diukur melalui rasio aktivitas. Menurut Sugiyanto, (2024) rasio aktivitas merupakan rasio efektivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menggunakan asetnya untuk memberikan pelayanan agar menjaga stabilitas usahanya dalam jangka panjang. Artinya semakin koperasi mampu dalam memanfaatkan seluruh asetnya maka semakin cepat perputaran dana yang ditanamkan dalam kegiatan usahanya untuk menghasilkan pendapatan, begitupun sebaliknya. Karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

Rasio aktivitas dinilai berdasarkan perputaran setiap komponen aset yang terdiri dari aset lancar, aset jangka panjang, aset tetap, dan aset lainnya. Berdasarkan tabel aset KPBS Pangalengan tahun 2015 – 2024 cenderung mengalami tren peningkatan, meskipun selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 9,33%. Tidak stabilnya peningkatan dan penurunan total aset tersebut tidak diimbangi dengan nilai *Return on Assets* yang diperoleh, hal ini

menunjukkan adanya kendala dalam pengelolaan aset koperasi sehingga koperasi perlu memastikan seluruh aset yang dimiliki dapat digunakan secara produktif.

Selain itu, efisiensi operasional mencerminkan seberapa mampu koperasi menekan biaya usahanya dengan meminimalkan pengeluaran dalam mendorong peningkatan pendapatan tanpa mengurangi kualitas pelayanan kepada anggota sehingga meningkatkan kepercayaan anggota kepada koperasi untuk memperoleh SHU bersih yang optimal. Berikut perkembangan biaya operasional dan pendapatan yang diperoleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan tahun 2015 – 2024;

Tabel 1. 3
Perkembangan Pendapatan dan Biaya KPBS Pangalengan Periode 2015 - 2024

Tahun	Pendapatan (Rp)	N/T (%)	Biaya (Rp)	N/T (%)
2015	229.114.875.045,00	-	16.996.530.779,44	-
2016	243.689.668.281,29	6,36	20.126.759.580,81	18,42
2017	263.449.452.198,50	8,11	24.062.178.133,44	19,55
2018	263.986.247.997,50	0,20	25.814.359.749,16	7,28
2019	281.282.729.126,00	6,55	28.541.290.767,09	10,56
2020	356.237.958.884,87	26,65	24.217.440.857,97	(15,15)
2021	305.457.793.942,19	(14,25)	28.203.313.202,17	16,46
2022	270.996.856.266,01	(11,28)	25.349.833.884,22	(10,12)
2023	286.530.173.216,47	5,73	23.129.247.501,73	(8,76)
2024	310.674.447.107,66	8,43	20.895.338.358,96	(9,66)

Sumber : Laporan RAT KPBS Pangalengan Tahun buku 2015 – 2024

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan biaya operasional KPBS Pangalengan tahun 2015 – 2024 cenderung mengalami peningkatan, hal ini disebabkan adanya pengembangan pelayanan usaha koperasi yang bertujuan untuk meningkatkan

pendapatan koperasi. Pengembangan usaha tersebut diharapkan akan mendorong peningkatan volume usaha yang berdampak pada perolehan SHU koperasi. Sejalan dengan peningkatan biaya operasional, perkembangan pendapatan KPBS Pangalengan tahun 2015 – 2024 juga cenderung mengalami tren peningkatan. Kondisi tersebut berarti pendapatan yang diperoleh dapat menutupi biaya operasional dan menghasilkan SHU bersih yang optimal sehingga dapat diukur melalui rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa efisien biaya operasional dan seberapa optimal SHU bersih yang diperoleh koperasi. Alat ukur yang umum digunakan adalah *net profit margin* untuk mengukur persentase SHU bersih yang diperoleh dari setiap penjualan agar memberikan gambaran seberapa efisien koperasi dalam mengubah pendapatan menjadi SHU bersih. Selain itu, *operating ratio* untuk mengukur persentase biaya operasional terhadap pendapatan agar mencerminkan seberapa mampu koperasi dalam mengedalikan pengeluaran dengan meminimalkan biaya yang tidak perlu dalam kegiatan usaha sehingga meningkatkan efisiensi operasional.

Menurut Bambang, (2013) salah satu rasio efisiensi adalah *profit margin*. Hal ini sejalan dengan Sifa & Iwan, (2021) yang menyatakan “Efisiensi operasi suatu perusahaan termasuk koperasi dalam melakukan kegiatan usahanya dapat dilihat melalui Rasio *Net Profit Margin* dan Rasio Operasi”. Maka, kedua alat ukur tersebut menunjukkan kemampuan koperasi dalam meningkatkan SHU bersih dari setiap penjualan. Artinya semakin tinggi net profit margin maka menunjukkan koperasi

mampu dalam mengelola biaya secara efisien dan memperoleh SHU bersih yang optimal dari setiap unit penjualan.

Menurut peneliti sebelumnya Nikita Permata Ervitya, (2018) bahwa efisiensi pengendalian usaha dan efektivitas penggunaan aset pada KPRI-KIPAS berpengaruh secara parsial dan berpengaruh secara simultan dengan hubungan yang sangat kuat terhadap profitabilitas. Menurut Wiwit Nadia Silvia, (2018) menyatakan efisiensi pengendalian biaya dan efektivitas penggunaan aset pada KSU Budidaya mempengaruhi pendapatan yang diperoleh koperasi dan berdampak terhadap SHU yang diterima.

Adapun menurut Evi Yulianti, (2021) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) pada Koperasi Darma Putra Tri Dharma menunjukkan terkait efektivitas penggunaan aset yang diukur dengan rasio aktivitas belum efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya, dan efisiensi operasional yang diukur dengan rasio profitabilitas belum efisien dalam menekan dan mengendalikan biaya. Sifa & Iwan, (2021) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) mencerminkan efektivitas penggunaan dana dalam aset yang menghasilkan keuntungan bersih bagi koperasi, tetapi Koperasi KUD Mandiri Mina Fajar Sidik belum mencapai tingkat ROA yang memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah karena belum optimal dalam pengelolaanya. Sedangkan, menurut Nenden Amelia, (2023) hasil penelitian menyatakan bahwa efektivitas dan efisiensi penggunaan aset yang termasuk standar kurang sehat karena adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya..

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai efektivitas penggunaan aset dan efisiensi operasional terhadap *return on assets* (ROA) koperasi yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dan kesenjangan (*gap*) antara studi kasus yang dilakukan. Ketidakkonsistenan tersebut disebabkan oleh keterbatasan studi melalui perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dalam meningkatkan variabel-variabel tersebut. Kebaharuan dalam penelitian ini berfokus pada koperasi peternakan dengan rentang waktu yang lebih spesifik sehingga relevan dengan kondisi koperasi saat ini. Hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah penilaian tingkat kesehatan *Return On Assets* (ROA) yang diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya. Maka dengan itu, penelitian ini akan membahas mengenai “Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset dan Efisiensi Operasional Terhadap *Return On Asset*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan sebelumnya dan judul yang sudah ditetapkan, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Sejauhmana pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset terhadap nilai *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh KPBS Pangalengan periode 2015 – 2024.
- 2) Sejauhmana pengaruh Efisiensi Operasional terhadap nilai *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh KPBS Pangalengan periode 2015 – 2024.
- 3) Sejauhmana pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset dan Efisiensi Operasional berpengaruh secara simultan terhadap nilai *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh KPBS Pangalengan periode 2015 – 2024.
- 4) Upaya apa saja yang harus dilakukan KPBS Pangalengan untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka maksud dan tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji pengaruh efektivitas penggunaan aset dan efisiensi operasional terhadap nilai *return on assets* (ROA) yang dihasilkan oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu periode 2015 sampai dengan 2024.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset terhadap nilai *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh KPBS Pangalengan periode 2015 – 2024.
- 2) Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap nilai *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh KPBS Pangalengan periode 2015 – 2024.
- 3) Pengaruh secara simultan Efektivitas Penggunaan Aset dan Efisiensi Operasional terhadap nilai *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh KPBS Pangalengan periode 2015 – 2024.
- 4) Upaya-upaya yang harus dilakukan KPBS Pangalengan untuk meningkatkan *Return On Assets* (ROA).

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan manfaat, khususnya dalam aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai upaya mengembangkan koperasi agar lebih maju. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Aspek kegunaan teoritis dari hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mendukung dalam pengembangan penelitian lanjutan yang lebih detail ataupun sebagai referensi bagi penelitian lain dengan topik serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Aspek kegunaan praktis dari hasil penelitian ini ditujukan bagi pengurus, manajer, atau pengelola Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan KPBS Pangalengan dalam hal mengelola kekayaan koperasi salah satunya optimalisasi aset yang dimiliki untuk mendorong peningkatan hasil usaha yang diperoleh guna meningkatkan *return on assets* (ROA) agar sesuai dengan standar yang berlaku.